

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia mengacu pada kurikulum 2013. Adanya perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 disebabkan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Pada kurikulum 2013 ditekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan menghargai kegunaan matematika sebagai tujuan pembelajaran matematika SD, SMP, SMA, dan SMK (Fahratina dkk, 2014).

Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dan *Trends in International Mathematics of Science Study* (TIMSS). Tujuan pembelajaran matematika menurut NCTM (2000) yaitu: (1) belajar untuk berkomunikasi, (2) belajar untuk bernalar, (3) belajar untuk memecahkan masalah, (4) belajar untuk mengaitkan ide, dan (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika. Sedangkan pembelajaran matematika menurut TIMSS (2011) bertujuan untuk memperoleh keahlian dasar, aturan mengingat, prosedur atau fakta, konsep pemahaman matematika, penerapan matematika pada situasi dunia nyata, komunikasi atau penalaran matematika, dan pemecahan masalah dalam keseharian atau situasi baru.

Menurut Branca (Sumarmo, 2012), pemecahan masalah merupakan jantungnya matematika dan tujuan penting dari pembelajaran matematika. Memecahkan masalah matematika belum tentu sama dengan menyelesaikan soal atau tugas matematika. Soal atau tugas matematika dikatakan sebagai masalah matematika apabila tidak dapat segera diperoleh cara menyelesaikannya namun harus melalui beberapa kegiatan lainnya yang relevan (Hendriana & Soemarmo, 2014: 22).

Sebagai tujuan pembelajaran matematika seperti yang ditekankan dalam kurikulum 2013, NCTM 2000, dan TIMSS 2011, pemecahan masalah dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan untuk (1) mengidentifikasi

unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah di dalam maupun di luar matematika, (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal, dan menggunakan matematika secara bermakna (Sumarmo, 2003).

Dalam pemecahan masalah yang menjadi perhatian utama adalah proses dalam menemukan jawaban. Sebagai usaha dalam menemukan jawaban, Polya (Ruseffendi, 2006) telah mengemukakan aturan atau langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut: 1) memahami masalah, 2) membuat rencana pemecahan, 3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun, 4) melihat atau memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis seperti yang telah diuraikan oleh Lestari (2015) adalah: 1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, 2) merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis, 3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, 4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika juga sangat penting dimiliki oleh siswa. Hal ini sejalan dengan TIMSS (dalam Mullis, Martin, & Foy, 2005) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis adalah kunci pendidikan matematika yang diasosiasikan dengan banyak topik. Baroody (1993) menjelaskan ada dua alasan pentingnya kemampuan komunikasi bagi siswa dan perlu untuk ditingkatkan dalam pembelajaran matematika. Pertama, *mathematics as a language*, artinya matematika bukan hanya sebagai alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat, dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran, matematika juga sebagai sarana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antara guru dan siswa.

Asikin (2001) juga mengungkapkan pentingnya kemampuan komunikasi matematis, yaitu: membantu siswa menajamkan cara siswa berpikir, sebagai alat untuk menilai pemahaman siswa, membantu siswa mengorganisasi pengetahuan matematik mereka, membantu siswa membangun pengetahuan matematikanya, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik, memajukan penalarannya, membangun kemampuan diri, meningkatkan keterampilan sosialnya, serta bermanfaat dalam mendirikan komunitas matematik.

Sumarmo (2006) mengidentifikasi komunikasi matematis sebagai kemampuan 1) menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika, 2) menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematis, secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar, 3) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau symbol matematika, 4) mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika, 5) membaca dengan pemahaman suatu presentasi matematika, 6) menyusun konjektur, menyusun argument, merumuskan definisi dan generalisasi, 7) mengungkapkan kembali suatu uraian atau paragraph matematika dalam bahasa sendiri.

Dari uraian diatas kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis sangat penting dimiliki oleh siswa namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Fakhrudin (2010), secara umum kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP belum memuaskan yaitu sekitar 30,67% dari skor ideal. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga ditunjukkan dari hasil observasi dan tes tulis yang dilakukan Wulandari, Kartika, & Aini (2017), bahwa sebagian besar siswa (lebih dari 50%) kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan geometri yaitu kubus dan balok.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga terjadi pada kemampuan komunikasi matematis. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan Nasution, Syahputra, & Siagian (2013) bahwa kemampuan komunikasi siswa SMP masih rendah terlihat dari soal yang diberikan pada siswa terkait kemampuan komunikasi matematis. Hasil yang ditunjukkan adalah dari 40 siswa, ada 5 siswa yang kesulitan dalam mengemukakan ide matematikanya secara tertulis, 10 siswa tidak mengetahui apa yang dikatahui di soal, 20 siswa sulit

memahami soal tersebut dan merubah soal ke dalam bentuk gambar. Dengan begitu Nasution, Syahputra, & Siagian menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa juga dibuktikan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di salah satu SMP di Lembang.

- a. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari cara menyelesaikan masalah yang disajikan pada Gambar 1.1.

Toko Surya menjual dua jenis biskuit berbentuk lingkaran dengan ketebalan yang sama. Biskuit kecil dengan keliling 31,4 cm dan biskuit besar dengan diameter dua kali diameter biskuit kecil. Biskuit tersebut dibungkus dengan dua kemasan yang berbeda. Kemasan biskuit kecil berisi 4 biskuit dijual dengan harga Rp4.000 sedangkan kemasan biskuit besar terdiri dari 1 biskuit dijual dengan harga Rp3.500. Manakah yang lebih menguntungkan membeli kemasan biskuit yang kecil atau yang besar?

a. Tuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan.
b. Buatlah langkah-langkah untuk menentukan kemasan biskuit mana yang lebih menguntungkan (kemasan biskuit kecil atau kemasan biskuit besar). Berikan alasan kalian.

Gambar 1.1. Contoh Permasalahan Pemecahan Masalah Matematis

Contoh permasalahan pemecahan masalah matematis pada Gambar 1.1 diadaptasi dari penelitian Hestaliana (2015) dengan sedikit perubahan. Berdasarkan jawaban siswa pada masalah tersebut, sebanyak 38 dari 39 siswa menulis bahwa diameter biskuit besar adalah dua kali keliling biskuit kecil padahal unsur yang diketahui pada soal adalah diameter biskuit besar dua kali diameter biskuit kecil. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu menafsirkan unsur yang diketahui dengan benar. Padahal menafsirkan unsur yang diketahui merupakan salah satu indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis. Jawaban dari salah satu siswa untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada Gambar 1.2.

2). a. diketahui = Dua jenis biskuit dengan ketebalan yang sama
Biskuit kecil kelilingnya 31,4 cm
Biskuit besar $2 \times 31,4 \text{ cm} = 62,8 \text{ cm}$?
Harga biskuit kecil = Rp. 4000 (berisi 4 biskuit)
harga biskuit besar = Rp. 3500 (berisi 1 biskuit)

b. biskuit kecil = $31,4 \times 4$
= 125,6
biskuit besar = $62,8 \times 1$
= 62,8
jadi yang lebih menguntungkan adalah biskuit kecil
karena

Gambar 1.2. Hasil Jawaban Siswa Soal Pemecahan Masalah

- b. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dilihat dari cara menyelesaikan masalah yang disajikan pada Gambar 1.3.

Pak Adrian akan membuat taman berbentuk lingkaran dengan diameter 28 m. ditengah-tengah taman tersebut akan dibuat kolam berbentuk lingkaran dengan diameter 14 m. Sisa tanah yang tidak dibuat kolam rencananya akan ditanami rumput. Biaya yang dibutuhkan untuk penanaman rumput adalah Rp10.000 per m², dan uang yang disediakan Pak Adrian untuk membeli rumput taman hanya Rp5.000.000.

- Buatlah sketsa gambar situasi tersebut disertai dengan ukuran-ukurannya.
- Susunlah langkah-langkah untuk menghitung luas tanah yang ditanami rumput.
- Apakah uang yang disediakan Pak Adrian lebih atau kurang untuk membeli rumput taman? Jika uang Pak Adrian lebih berapa lebihnya dan jika kurang berapa kurangnya?

Gambar 1.3. Contoh Permasalahan Komunikasi Matematis

Contoh permasalahan komunikasi matematis pada Gambar 1.3 diadaptasi dari penelitian Hestaliana (2015) dengan sedikit perubahan. Berdasarkan jawaban siswa pada masalah tersebut, ditemukan 19 siswa dari 39 siswa yang mengikuti tes tidak dapat membuat sketsa gambar situasi pada soal. Padahal, membuat sketsa gambar situasi pada soal merupakan bagian dari indikator kemampuan komunikasi matematis. Dari cara menyelesaikan masalah tersebut dapat dilihat bahwa siswa belum menguasai indikator kemampuan komunikasi. Salah satu contoh jawaban siswa untuk kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat pada Gambar 1.4.

3j. A.

28 cm → luas taman

14 cm → luas kolam

B. luas taman = $\pi \times r^2$
 $= \frac{22}{7} \times 28 \times 28$
 $= 88 \times 28$
 $= 2.464 \text{ cm}^2$

luas kolam = $\pi \times r^2$
 $= \frac{22}{7} \times 14^2 \times 14$
 $= 44 \times 14$
 $= 616 \text{ cm}^2$

luas taman luas kolam = $2464 - 616$

C. $1848 \times 10.000 = 18.480.000$
jadi harga rumput yang harus dibeli Rp. 18.480.000
13.480.000
jadi uang yang kurang untuk membeli rumput Rp. 13.480.000

Gambar 1.4. Hasil Jawaban Siswa Soal Komunikasi Matematis

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Jupri & Yulianti (2006) yang menyatakan bahwa siswa kurang menguasai kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis. Menurut Jupri & Yulianti, hal tersebut disebabkan karena (1) guru terlalu mendominasi pembelajaran, (2) konsep matematika disampaikan secara algoritmik dan prosedural, (3) guru kurang memberi siswa kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya.

Tidak hanya kemampuan kognitif (pemecahan masalah dan komunikasi matematis), kemampuan afektif juga mempengaruhi prestasi siswa dalam matematika. Hal ini disampaikan oleh Putra, Budiyono, & Slamet (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Mathematical Disposition of Junior High School Students Viewed from Learning Styles*. Putra, Budiyono, & Slamet (2017) mengatakan bahwa sikap siswa terhadap matematika merupakan konsep penting dalam proses belajar matematika. Salah satu kemampuan afektif yang mempengaruhi prestasi siswa dalam matematika adalah disposisi matematis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kilpatrick (2001) yang menyatakan bahwa disposisi matematis merupakan faktor utama dalam menentukan kesuksesan belajar. Disposisi siswa terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan menyelesaikan tugas. Apakah dilakukan dengan percaya diri, keingintahuan mencari alternatif, tekun, dan tertantang serta kecenderungan siswa merefleksi cara berpikir yang dilakukannya.

Menurut Sumarmo (2006), disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika. Lestari dan Yudhanegara (2015) menyatakan untuk mengukur disposisi matematis siswa indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, 2) fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah, 3) Tekun mengerjakan tugas matematika, 4) memiliki minat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam melakukan tugas matematika, 5) memonitor dan merefleksikan *performance* yang dilakukan, 6) menilai aplikasi matematika ke situasi lain dalam matematika dan pengalaman

sehari-hari, 7) mengapresiasi peran matematika dalam kultur dan nilai matematika sebagai alat dan sebagai bahasa.

Putra, Budiyo, & Slamet (2017) juga menambahkan pentingnya disposisi matematis bagi siswa. Menurut Putra dkk, disposisi matematis sangat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar matematika. Siswa perlu menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam belajar matematika. Hal ini merupakan karakteristik yang wajib dimiliki siswa. Siswa harus memiliki disposisi yang positif untuk dapat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Disposisi matematis siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa belajar. Guru hendaknya menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang dapat meningkatkan disposisi matematis siswa. Disposisi matematis siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengajar. Disposisi matematis siswa cenderung meningkat jika siswa semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar adalah model atau pendekatan yang digunakan. Ada banyak pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang dirasa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi serta disposisi matematis siswa adalah pendekatan matematika realistik. Pendekatan matematika realistik dirasa efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan disposisi karena berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menekankan proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa, melatih kemampuan pemecahan masalah, dan menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata.

Menurut Fauzan (2003), pendekatan matematika realistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) memandang matematika sebagai kegiatan manusia sehari-hari sehingga memecahkan masalah kontekstual merupakan hal yang penting dalam pembelajaran
- 2) belajar matematika artinya bekerja dengan matematika (*doing mathematics*)
- 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep matematika secara mandiri dengan bimbingan guru

- 4) pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan mengutamakan aktivitas siswa di kelas.

Alasan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan komunikasi serta disposisi matematis dijelaskan sebagai berikut:

- a) Matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dikarenakan matematika realistik menggunakan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hans Freudenthal (1905-1990) bahwa pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan kenyataan, berada dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Sifat matematika realistik yang menggunakan masalah sehari-hari atau masalah yang dapat dibayangkan siswa sebagai sumber pembentukan konsep mengakibatkan siswa mampu memahami dengan baik bagaimana pembentukan dan pengaplikasian konsep yang dipelajari. Pemahaman siswa yang baik mengenai konsep mengakibatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik.
- b) Matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dikarenakan langkah-langkah matematika realistik yang berupa 1) memahami masalah kontekstual, 2) menjelaskan masalah kontekstual, 3) menyelesaikan masalah, 4) membandingkan jawaban, 5) menyimpulkan. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut maka akan terjadi suatu kegiatan komunikasi dalam penyelesaian masalah yang tentunya juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar.
- c) Matematika realistik dapat meningkatkan disposisi matematis dikarenakan pendekatan matematika realistik diawali dengan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari yang memunculkan pandangan siswa bahwa matematika sangat dekat dengan aktivitas manusia. Pandangan ini memunculkan sikap positif siswa terhadap matematika.

Berbeda dengan pembelajaran matematika realistik, pembelajaran konvensional dirasa kurang efektif karena hanya menekankan pada transfer ilmu dengan guru sebagai pemberi ilmu dan siswa sebagai penerima ilmu, sehingga tidak terdapat proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa. Pernyataan ini

didukung oleh Usdiyana (2009) yang menyatakan bahwa selama ini guru bertindak sebagai penyampai informasi secara aktif sementara siswa hanya mendengarkan dan menyalin, kemudian guru memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin kurang melatih daya nalar siswa.

Selain pendekatan pembelajaran, faktor lain yang dianggap mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan disposisi adalah Kemampuan Awal Matematis (KAM). KAM menjadi fokus penting karena memberikan informasi mengenai apakah siswa telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa mengetahui materi apa yang akan disajikan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Gagne dalam Sudjana (1996) yang menyatakan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang lebih tinggi. Semakin baik kemampuan awal yang dimiliki siswa maka semakin baik daya tangkap siswa dalam menerima pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan awal dalam pembelajaran.

Fatimah (2016) menambahkan bahwa semakin baik kemampuan awal matematis siswa maka kemampuan siswa untuk mempelajari materi matematika akan semakin baik. KAM yang dimiliki siswa bervariasi, dalam penelitian ini KAM siswa dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat secara lebih detail pengaruh pendekatan pembelajaran dalam tiap kategori KAM. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Serta Disposisi Matematis Dengan Pendekatan Matematika Realistik**”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau secara keseluruhan?

2. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau dari kategori KAM?
3. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau secara keseluruhan?
4. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau dari kategori KAM?
5. Apakah disposisi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi serta disposisi matematis siswa. Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Menelaah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau secara keseluruhan.
2. Menelaah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau dari kategori KAM.
3. Menelaah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau secara keseluruhan.

4. Menelaah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional ditinjau dari kategori KAM.
5. Menelaah perbedaan disposisi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan disposisi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana perluasan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan matematika, khususnya tentang pendekatan matematika realistik terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan disposisi matematis.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lain.

a. Bagi Siswa

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi serta disposisi matematis siswa.

b. Bagi Guru

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi serta disposisi matematis siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi serta disposisi matematis siswa.